

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar murid agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi murid-murid.

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan, mereka mengemukakan definisi belajar menurut pendapat mereka masing-masing. Menurut Wahab dan Rosnawati (2021: 2), "Belajar adalah suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ke arah yang baik maupun tidak baik. Belajar setiap orang dapat dilakukan dengan cara berbeda". Selanjutnya menurut Gagne dalam Djamarah (2019:10), "belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengelolaan informasi menjadi kapabilitas baru". Menurut Daryanto dalam Setiawan (2017:2) mengemukakan bahwa "belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Barlow dalam Abdurrahman (2020:88), “belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif, yang hasilnya optimal apabila seseorang diberi penguat”. Begitupun menurut Trianto (2021:15), “belajar adalah perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir”. Interaksi guru dengan siswa bukan hanya dalam penguasaan bahan ajaran, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap serta dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

Dengan demikian inti dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman dan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap pengetahuan, pemahaman dan apresiasi.

b. Pengertian Pembelajaran

Menurut Suyono & Hariyanto dalam Setiawan (2017: 20) mengatakan bahwa “pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri”. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Pengajaran sebagian bagian yang terintegral dalam pembelajaran dan tidak dapat

dipisahkan antara yang satu dan yang lain. Dimana ada pembelajaran maka di situ pula terjadi proses pengajaran.

Menurut Trianto (2019: 17) pembelajaran adalah “usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”. Sedangkan menurut Sani (2018: 40) pembelajaran adalah “penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.”

Sedangkan menurut Winkel dalam Siregar dan Widyaningrum (2021: 35), menyatakan bahwa “pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang dialami”. Ia mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa sehingga menunjang proses belajar peserta didik dan tidak menghambatnya. Kemudian Wahab dan Rosnawati (2021: 66), “secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku”. Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Adapun yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar, atau dengan kata lain bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan. Hal ini tentu berbeda dengan proses belajar yang diartikan sebagai cara bagaimana para pembelajar itu memiliki dan mengakses isi pelajaran itu sendiri.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang.

2. Pendekatan Pembelajaran

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Istilah pendekatan dapat dipahami sebagai suatu jalan, cara atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam mencapai tujuan Pembelajaran dilihat dari sudut bagaimana proses Pembelajaran atau materi Pembelajaran itu, umum atau khusus dikelola. Menurut Huda (2019: 65), “pendekatan pembelajaran bisa dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh oleh seorang pembelajar untuk bisa belajar dengan efektif”. Dalam hal ini guru juga berperan penting dalam menyediakan perangkat-perangkat metodis yang memungkinkan siswa untuk mencapai kebutuhan tersebut. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang akan ditempuh siswa ataupun guru untuk bisa bersama-sama mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran menurut Rianto (2020: 31), merupakan “cara memandang kegiatan pembelajaran sehingga memudahkan bagi siswa dalam menerima pengetahuannya dalam proses pembelajaran dan mampu menemukan pengalaman-pengalaman membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Selain itu juga menurut Suryosubroto (2020: 103), “pendekatan

pembelajaran adalah kumpulan metode dan cara digunakan oleh tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip dasar yaitu filosofis, psikologis, didaktif dan ekologis”. Menurut Rianto (2020: 32), pendekatan pembelajaran dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Pendekatan berdasarkan proses

Pendekatan berdasarkan proses meliputi pendekatan yang berorientasi kepada guru / lembaga pendidikan, penyajian bahan ajar yang hampir semua kegiatannya dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan (sekolah) sementara peserta didik terkesan pasif, dan pendekatan yang berorientasi kepada peserta didik, penyajian bahan ajar yang lebih menonjolkan peran serta peserta didik selama proses pembelajaran. Sementara guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin. Pendekatan yang berorientasi kepada guru/lembaga pendidikan merupakan sistem pembelajaran yang konvensional di mana hampir semua kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan (sekolah). Guru mengomunikasikan pengetahuannya kepada peserta didik berdasarkan tuntutan silabus.

Karakteristik pendekatan yang berorientasi pada guru bahwa proses belajar mengajar atau proses komunikasi berlangsung di dalam kelas dengan metode ceramah secara tatap muka (*face to face*) yang dijadwalkan oleh sekolah. Selama proses pembelajaran peserta didik hanya menerima apa saja yang disampaikan oleh guru dan hanya sekali-kali diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.

Kelebihan pendekatan ini bahwa guru memiliki kebebasan dalam mengatur Alokasi Waktu dan fasilitas pembelajaran untuk dapat Menyelesaikan tuntutan silabus. Sedang kelemahannya bahwa peserta didik terkesan pasif selama proses pembelajaran. Interaksi pembelajaran yang terbangun mencerminkan terjadinya komunikasi satu-arah, peserta didik lebih bergantung pada bahan apa saja yang disajikan oleh guru, sehingga perolehan pengalaman dalam belajar pun juga sebatas kemampuan guru tentang bahay yang diajarkan sebagai tuntutan silabus.

b. Pendekatan pembelajaran ditinjau dari segi materi

Pendekatan pembelajaran ditinjau dari segi materi meliputi pendekatan kontekstual, penyajian bahan ajar yang dikontekstkan pada situasi kehidupan di sekitar peserta didik dan pendekatan tematik. Penyajian bahan ajar dalam bentuk topik – topik dan tema Pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik merupakan sistem pembelajaran yang menunjukkan dominasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin.

Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik bahwa kegiatan pembelajaran beragam dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar, metode, media, dan strategi secara bergantian sehingga selama proses pembelajaran peserta didik berpartisipasi aktif baik secara individu maupun kelompok. Cara pembelajaran ini juga sering dikenal sebagai pendekatan CBSA.

Kelebihan pendekatan ini bahwa peserta didik memperoleh kebebasan secara befianggung-jawab dalam menentukan pengaraman berajarnya dengan memanfaatkan fasiritas yang tersedia. Kompetensi yang dicapai terkesan luas dan mendalam serta tidak mudah dilupakan, karena mereka temukonstruksikan sendiri yang dipelajari dengan bimbingan dan arahan dari guru. sedangkan kelemahannya bahwa penggunaan alokasi waktu terkesan kurang efisien dan guru tidak segera dapat mengetahui ketercapaian kompetensi yang diharapkan, di samping tuntutan silabus sulit untuk dipenuhi sesuai waktuyang ditetapkan dalam kalender pendidikan. Karena kemajuan belajar peserta didik amat bergantung kemampuannya, apalagi karau peserta didik dalam kelas memiliki kemampuan yang heterogen.

b. Kedudukan dan Fungsi Pendekatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran (*instructional activities*) merupakan lingkungan / konteks interaksi yang memungkinkan bagi peserta didik memperoleh kemudahan belajar dalam rangka mewujudkan ketercapaian suatu kompetensi atau meraih hasil belajar yang diharapkan dan dapat berlangsung setiap saat dalam berbagai latar (*setting*) serta melalui berbagai sumber belajar (*learning resources*). Kegiatan pembelajaran yang demikian perlu pengelolaan secara tepat agar tercipta suasana yang kondusif, sehingga keterlaksanaannya dapat berlangsung secara efektif (tepat-guna) dan efisien (berhasil-guna) dalam memfasilitasi peserta didik sampai tenruujudnya hasil yang diharapkan.

Ketepatan pengelolaan kegiatan pembelajaran sangat diperlukan dengan mengingat apa yang ditegaskan oleh Ivor K Davies dalam Suryosubroto (2019:

105), bahwa “suatu kegiatan pembelajaran tidak menjamin peserta didik dapat belajar”. Untuk mengelola kegiatan pembelajaran secara tepat-guna dan berhasil-guna diperlukan suatu pendekatan yang dalam pelaksanaannya menggunakan strategi dan metode pembelajaran tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut maka kedudukan pendekatan memberikan orientasi terhadap pengelolaan kegiatan pembelajaran dalam berbagai tahapan (tahap demi tahap) yang mencerminkan cara bagaimana peserta didik hendak mempelajari bahan ajar yang akan disajikan secara efektif, efisien, dan seoptimal mungkin. Kemudian, metode dalam kegiatan pembelajaran berkedudukan membangun kondisi yang memudahkan untuk memfasilitasi cara belajar peserta didik agar dapat mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan secara efektif, efisien, dan seoptimal mungkin.

Selanjutnya, kedudukan strategi dalam kegiatan pembelajaran untuk mengernas atau menata keterlaksanaan berbagai macam metode dan media yang terpilih serta mengorganisasikan bahan ajar dari berbagai sumber dan peserta didik yang belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat diwujudkan secara efektif, efisien, dan seoptimal mungkin. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa desain program pembelajaran sebaik apapun, kiranya tidak akan dapat memfasilitasi peserta didik dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan, apabila tidak didukung oleh pemilihan sekaligus penggunaan pendekatan, strategi, dan metode secara tepat.

Menurut Suryosubroto (2020: 203), “Fungsi pendekatan dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai acuan pengorganisasian bahan ajar yang akan dipelajari oleh peserta didik selama proses pembelajaran, bahan ajar merupakan

uraian materi dari silabus yang akan diajarkan sebagai sarana untuk mewujudkan ketercapaian kompetensi”. Sedangkan proses pembelajaran menunjukkan bagaimana upaya guru dalam memfasilitasi peserta didik dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Keterlaksanaan proses pembelajaran ini mencerminkan kondisi yang dibangun oleh guru dengan memanfaatkan berbagai metode, media, dan sumber belajar terpilih dalam tahapan kegiatan pembelajaran yang sistematis

3. Pendekatan *Problem Posing*

a. Pengertian Pendekatan *Problem Posing*

Menurut Thobroni & Mustofa (2012: 343) *Problem Posing* berasal dari dua kata yaitu “Problem” dan “Posing”. “Problem” berarti masalah dan “Posing” berarti mengajukan atau membentuk. Dengan demikian, *Problem Posing* dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menekankan siswa untuk dapat menyusun atau membuat soal setelah kegiatan pembelajaran dilakukan. Sedangkan menurut Huda (2019: 276) bahwa *Problem Posing* merupakan istilah yang pertama kali dikembangkan oleh ahli pendidikan asal Brazil, Paulo Freire.

Model pembelajaran *Problem Posing* dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan interaktif melalui pengajuan masalah-masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Model *Problem Posing* mampu memperkaya pengalaman-pengalaman belajar, sehingga pada akhirnya siswa akan lebih aktif dan meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Ngalimun (2013: 164) model *Problem Posing* adalah pemecahan masalah dengan melalui elaborasi yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simpel mudah

dipahami. Selanjutnya menurut Thobroni & Mustofa (2022: 350) model *Problem Posing* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana sehingga mengacu pada penyelesaian soal.

Selanjutnya menurut Maulana (2015: 65), menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Posing* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecahkan suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana mengacu pada penyelesaian soal tersebut. Menurut Suryosubroto (2020: 203), “salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis sekaligus dialogis, kreatif dan interaktif yakni *Problem Posing* atau pengajuan masalah-masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian diupayakan untuk dicari jawabannya baik secara individu maupun bersama dengan pihak lain, misalnya sesama peserta didik maupun dengan pengajar sendiri. Pendekatan *Problem Posing* diharapkan memancing siswa untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari melainkan melalui upaya mereka untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi yang dipelajari-ketidaksengajaannya. Semakin luas informasi yang dimiliki akan semakin mudah pula menemukan hubungan-hubungan tersebut. Pada akhirnya, penemuan pertanyaan serta jawaban yang dihasilkan terhadapnya dapat menyebabkan perubahan dan ketergantungan pada penguatan luar pada rasa puas akibat keberhasilan menemukan sendiri, baik berupa pertanyaan atau masalah maupun jawaban atas permasalahan yang diajukan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan atau pendidikan tentunya diperlukan metode atau pendekatan. Jika dikaitkan dengan teori Pembelajaran dengan pendekatan psikologi kognitif yang dikemukakan oleh Bruner, metode yang hendaknya diharapkan seorang pengajar di kelasnya adalah yang tidak hanya mempertimbangkan efektivitas belajar dari sisi bahan pelajaran, akan tetapi juga pada bagaimana cara peserta didik memperoleh informasi dan memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Posing* adalah model pembelajaran dalam pengajuan pertanyaan yang dapat diselesaikan dan berakibat kepada peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Model *Problem Posing* sebagai model yang dapat mengaktifkan siswa untuk berpikir kritis serta mampu memperkaya pengalaman-pengalaman belajar, sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Ciri- Ciri Pendekatan *Problem Posing*

Menurut Thobroni & Mustofa (2012: 350) model pembelajaran *Problem Posing* memiliki ciriciri sebagai berikut.

- 1) Guru belajar dari siswa dan siswa belajar dari guru.
- 2) Guru menjadi rekan siswa yang melibatkan diri dan menstimulasi daya pemikiran kritis siswanya serta siswa saling memanusiakan.
- 3) Manusia dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengerti secara kritis dirinya dan dunia tempat siswa berada.
- 4) Pembelajaran *Problem Posing* senantiasa membuka rahasia realita yang menantang manusia kemudian menuntut suatu tanggapan terhadap tantangan.

Menurut Suryosubroto (2020: 103), mengemukakan bahwa ciri-ciri *Problem Posing* yaitu: 1. Menghasilkan ide baru. 2. Memberi saran atau aktif

dalam diskusi. 3. Berinteraksi antara satu sama lain. 4. Terlibat dengan aplikasi pengetahuan secara aktif. 5. Terlibat dengan aktivitas yang autentik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model *Problem Posing* adalah proses pembelajaran yang dapat membuka rahasia realita sehingga kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk memformulasikan pertanyaan dari suatu masalah siswa sendiri. Ciri-ciri pembelajaran dengan model *Problem Posing* dapat melibatkan siswa secara aktif dengan meningkatkan pengalaman dan pemahaman siswa, karena siswa dibiasakan untuk membuat soal-soal baru dengan mengembangkan potensinya.

c. Ranah Kognitif dan Ranah Langkah Pendekatan *Problem Posing*

Pendidikan pada umumnya mengupayakan pengembangan tiga aspek kepribadian peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut sering disamaartikan dengan cipta, rasa, dan karsa. Istilah kognitif disebut juga sebagai penalaran, sedangkan afektif ekuivalen dengan budi pekerti, adapun psikomotorik sama dengan keterampilan jasmaniah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek kepribadian peserta didik yang menjadi sasaran adalah sisi kognitif dan afektif. Menurut Bloom dalam Sri Rumini, dkk (2020: 46) aspek penalaran atau kognitif secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui, yakni mengenali kembali hal-hal yang umum dan khas, mengenali kembali metode dan proses, serta mengenali kembali pola, struktur, dan perangkat.
2. Mengerti, dapat diartikan sebagai memahami.
3. Mengaplikasikan, merupakan kemampuan menggunakan abstraksi dalam di dalam situasi-situasi konkret.
4. Menganalisis, adalah menjabarkan sesuatu ke dalam unsur-unsur, bagian-bagiannya, atau komponen-komponen sedemikian rupa, sehingga tampak jelas susunan atau hierarki gagasan yang ada di dalamnya,

atau tampak jelas hubungan antara berbagai gagasan yang dinyatakan dalam sesuatu komunitas.

5. Mensintesis, merupakan untuk menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian sedemikian rupa sehingga membentuk suatu keseluruhan yang utuh.
6. Mengevaluasi, merupakan kemampuan untuk menetapkan nilai atau harga dari suatu bahan dan metode komunikasi untuk tujuan-tujuan tertentu.

Untuk aspek afektif, menurut Bloom terdiri atas:

1. Menerima, atau memperhatikan ialah kepekaan terhadap kehadiran gejala dan perangsang tertentu.
2. Merespons, ialah mereaksi perangsang atau gejala tertentu.
3. Menghargai, berikut pengertian, bahwa suatu hal, gejala atau tingkah laku mempunyai harga atau nilai tertentu.
4. Mengorganisasikan nilai, mencakup mengatur nilai-nilai menjadi suatu sistem nilai, menyusun jalinan nilai-nilai itu dan menetapkan berlakunya nilai-nilai dominan dan merasuk.

Berdasarkan uraian di atas, kelebihan model *Problem Posing* adalah pada saat proses pembelajaran siswa lebih aktif, siswa dapat menganalisis suatu masalah, dan meningkatkan keterampilan berpikir siswa dengan menyelesaikan soal tentang materi yang diajarkan. Sedangkan kekurangan model *Problem Posing* memerlukan waktu yang cukup banyak dan siswa mengalami kesulitan dalam membuat kalimat tanya jika tidak menguasai bahasa yang digunakan.

d. Gambaran Konkret Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan *Problem Posing*

Menurut Suryosubroto (2020: 212), Kegiatan proses pembelajaran, model *Problem Posing* merupakan salah satu teknik dalam pemberian tugas kepada siswa untuk merumuskan, membuat soal, atau mengajukan soal. Penerapan model

Problem Posing dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara individu atau kelompok di sekolah.

1. Tahap Perencanaan

- a. Penyusunan rancangan kegiatan dan bahan pembelajaran.
- b. Guru mengorganisasi bahan pembelajaran dan mempersiapkannya.
- c. Guru menyusun rencana pembelajaran, termasuk diantaranya kisi-kisi hasil belajar ranah kognitif dan afektif.

2. Tindakan

- a. Guru menjelaskan tentang pembelajaran yang akan diharapkan kepada siswa dengan harapan mereka dapat memahami tujuan serta dapat mengikuti dengan baik proses pembelajaran baik dari segi frekuensi maupun intensitas. Penjelasan meliputi bahan yang akan diberikan kegiatan sampai dengan prosedur penilaian yang mengacu pada ketercapaian prestasi belajar baik dari ranah kognitif maupun afektif.
- b. Guru melakukan tes awal yang hasilnya digunakan untuk mengetahui tingkat daya kritis siswa. Hasil tes tersebut akan menjadi dasar pengajar dalam membagi peserta didik ke dalam sejumlah kelompok. Apabila jumlah siswa dalam satu kelas adalah 30 orang. Agar kegiatan dalam kelompok berjalan dengan proporsional maka setiap kelompok terdiri atas 5 orang sehingga akan ada 6 kelompok. Fungsi pembagian kelompok ini antara lain untuk memperoleh pengamatan yang terfokus, namun juga merata, dalam arti setiap kelompok hendaknya terdiri atas siswa yang memiliki kecerdasan heterogen.
- c. Pengajar kemudian menugaskan setiap kelompok belajar untuk meresume beberapa buku yang berbeda dengan sengaja dibedakan antarkelompok.
- d. Masing-masing siswa dalam kelompok membentuk pertanyaan berdasarkan hasil resume yang telah dibuatnya dalam lembar *Problem Posing I* yang telah disiapkan (antara 5-7 pertanyaan). Kesemua tugas membentuk pertanyaan dikumpulkan kemudian dilimpahkan pada kelompok yang lainnya. Misalnya tugas membentuk pertanyaan kelompok 1 diserahkan kepada kelompok 2 untuk dijawab dan dikritisi, tugas kelompok 2 diserahkan kepada kelompok 3, dan seterusnya hingga kelompok 6 kepada kelompok.
- e. Setiap siswa dalam kelompoknya melakukan diskusi internal untuk menjawab pertanyaan yang mereka terima dari kelompok lain disertai dengan tugas resume yang telah dibuat kelompok lain tersebut. Setiap jawaban atas pertanyaan ditulis pada lembar *Problem Posing II*. Pertanyaan yang telah ditulis pada lembar *Problem Posing I* dikembalikan pada kelompok asal untuk kemudian diserahkan pada guru dan jawaban yang terdapat pada lembar *Problem Posing II* diserahkan kepada guru.
- f. Setiap kelompok mempresentasikan hasil rangkuman dan pertanyaan yang telah dibuatnya pada kelompok lain. Diharapkan adanya diskusi menarik di antara kelompok-kelompok baik secara eksternal maupun internal

menyangkut pertanyaan yang telah dibuatnya dan jawaban yang paling tepat untuk mengatasi pertanyaan-pertanyaan bersangkutan. Pada saat yang bersamaan guru menyerahkan pula formal penilaian yang diisi siswa sendiri evaluasi diri). Jadi, siswa diberikan kesempatan untuk menilai sendiri proses dan hasil pembelajarannya masing-masing

3. Observasi

Kegiatan observasi sebetulnya dilakukan bersamaan dan setelah rangkaian tindakan yang diharapkan pada siswa. Observasi yang dilakukan bersamaan dengan tindakan adalah pengalaman terhadap aktivitas dan produk dalam kelompoknya masing-masing dan terhadap kelompok lainnya. Produk yang dimaksudkan di sini adalah sejauh mana kemampuannya dalam mermbentuk pertanyaan. Apakah pertanyaan ataupun aktivitas lebih mengarah pada aspek afektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa model *Problem Posing* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif merumuskan pertanyaan, baik secara individu maupun kelompok. Penerapannya mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, tindakan, dan observasi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran termasuk bahan ajar dan perencanaan penilaian yang meliputi aspek kognitif dan afektif. Tahap tindakan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan aktif seperti menyusun pertanyaan dari hasil resume buku, bertukar soal antarkelompok, menjawab dan mengkritisi pertanyaan dari kelompok lain, serta mempresentasikan hasil diskusi mereka.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini salah satunya adalah skripsi oleh Said Nasruddin (2017) yang berjudul “*Penerapan Pendekatan Problem Posing terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Statistika di Kelas VIII MTsS Darul Hikmah Kajhu.*” Dalam penelitian tersebut, pendekatan

Problem Posing diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan nilai matematika siswa. Rata-rata nilai siswa yang diajar dengan pendekatan *Problem Posing* adalah 78, sedangkan siswa yang diajar dengan metode konvensional hanya mencapai 69,97. Uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara dua kelompok tersebut. Penelitian ini memperkuat asumsi bahwa *Problem Posing* mampu memfasilitasi siswa untuk berpikir lebih kritis dan mendalam dalam memahami materi.

Selanjutnya, skripsi yang dilakukan oleh Desi Riana (2023) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Waway Karya*” juga menunjukkan hasil yang serupa. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa pendekatan *Problem Posing* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis. Siswa yang belajar dengan pendekatan ini mampu menunjukkan kemampuan berpikir sistematis dan analitis yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran biasa. Hasil uji t menunjukkan nilai thitung sebesar 2,240 lebih besar dari ttabel 1,669, yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah. Penelitian ini menegaskan bahwa *Problem Posing* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Selain dari skripsi, terdapat pula jurnal penelitian yang memperkuat relevansi pendekatan ini, salah satunya berasal dari jurnal *Postulat* (2022) berjudul “*Penerapan Pendekatan Pembelajaran Problem Posing pada Materi*

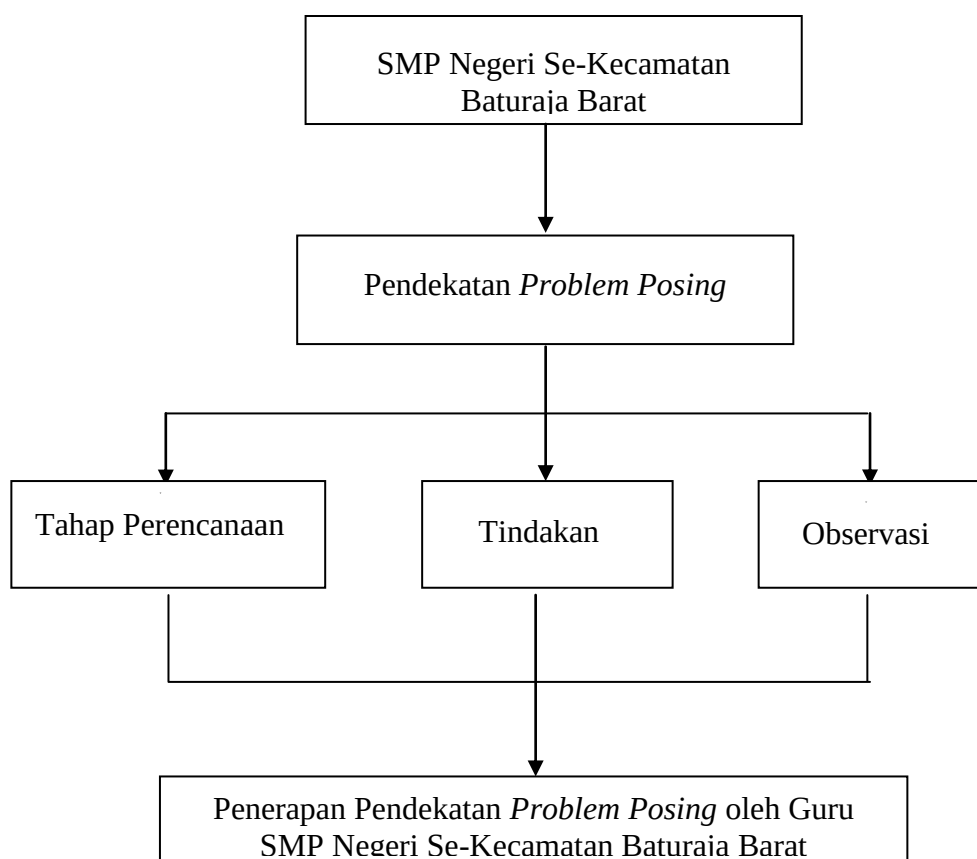
Operasi Perkalian Bentuk Aljabar di Kelas VIII SMP Negeri 2 Cerme.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan pendekatan *Problem Posing*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivitas belajar siswa serta pencapaian hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah. Aktivitas siswa lebih aktif, partisipatif, dan mampu mengajukan pertanyaan serta menjawab tantangan dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *Problem Posing* tidak hanya berdampak pada hasil akhir belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran yang lebih bermakna.

Jurnal lain yang mendukung adalah hasil penelitian oleh Herawati dalam *Jurnal Prisma* (2010) berjudul “*Pengaruh Pembelajaran Problem Posing terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 6 Palembang.*” Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem Posing* berdampak positif terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Siswa lebih mampu menjelaskan dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari karena mereka dilatih untuk menyusun masalah berdasarkan situasi nyata. Ini menunjukkan bahwa pendekatan *Problem Posing* mampu meningkatkan keterampilan berpikir konseptual. Jika dibandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan, keempat penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan *Problem Posing* serta tujuannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada pelaksanaan pendekatan tersebut oleh guru, termasuk kendala dan tingkat

keberhasilannya di lapangan, bukan hanya pada peningkatan hasil belajar siswa semata.

C. Kerangka Konseptual

Bertitik tolak dari perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka aspek yang diteliti dalam penelitian ini secara sistematis dapat dilihat pada bagan 1 berikut ini.



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual Pelaksanaan Pembelajaran melalui Pendekatan *Problem Posing* oleh Guru SMP Negeri Se-Kecamatan Baturaja Barat